

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Nafilah Farahdiba Ariyagraha
Nafarahdiba.bey@gmail.com
Heru Suprihhadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to know the influence of financial ratio, debt to equity ratio, inventory turnover, return on assets, and net profit margin) in automotive companies which is listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2011-2015 to earnings growth either partially or simultaneously with additional moderating variable that is company size. Population in this research is obtained by using purposive sampling at automotive company which registered in Indonesia Stock Exchange and based on criteria determined, hence obtained sample of 9 automotive companies. Sources of secondary data in this research came from the Indonesia Stock Exchange. Analytical techniques of this research using multiple linear analysis and moderation regression analysis with using SPSS program. Based on the test results showed that liquidity variables significantly influenced the profit growth in automotive companies, while the leverage, activity ratio, and profitability variables have no significant influence on the profit growth in automotive companies. The company size used as a moderating variable in profit growth, where the company size is able to strengthen the liquidity relationship to earnings growth, while leverage, activity ratios and profitability do not moderate.

Key words: Profit growth, financial ratio, company size.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan (quick ratio, debt to equity ratio, inventory turnover, return on assets, dan net profit margin) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 terhadap pertumbuhan laba baik secara parsial maupun simultan dengan tambahan variabel moderating yaitu ukuran perusahaan. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan purposive sampling pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan berdasarkan kriteria yang ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 9 perusahaan otomotif. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis linier berganda dan analisis regresi moderasi dengan menggunakan program SPSS. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif, sedangkan variabel leverage, rasio aktivitas, dan profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif. Ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel moderating dalam pertumbuhan laba, dimana ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan likuiditas terhadap pertumbuhan laba, sedangkan leverage, rasio aktivitas dan profitabilitas tidak memoderasi.

Kata Kunci : Pertumbuhan laba, rasio keuangan, dan ukuran perusahaan

PENDAHULUAN

Perkembangan jaman yang serba modern akan tetapi dengan kondisi perekonomian yang tidak menentu, dimana dunia usaha merupakan alternatif yang lebih baik dan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perekonomian suatu negara telah berubah

dari yang sebelumnya agraris berubah menjadi negara industri. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya berbagai persaingan di bidang industri yang menghasilkan produk dan menerapkan strategi yang dapat mempertahankan dan mengungguli persaingan dalam menghasilkan pertumbuhan laba yang mampu bertahan dalam siklus bisnis dalam jangka waktu yang panjang.

Industri otomotif merupakan salah satu jenis bisnis yang berkembang pesat di Indonesia dan menjadi sebuah pilar penting dalam sektor manufaktur negara ini karena makin banyaknya kuantitas perusahaan otomotif merupakan salah satu bukti, bahwa industri otomotif telah menarik banyak pihak. Hal ini didasari oleh fakta bahwa kekuatan ekonomi Indonesia selama ini sesungguhnya ditopang oleh sisi domestik kita yang memiliki daya beli tinggi dan untuk menghadapi peningkatan permintaan masyarakat akan alat transportasi, banyak perusahaan mobil yang terkenal di dunia membuka (kembali) pabrik-pabrik manufaktur mobil atau meningkatkan kapasitas produksinya di Indonesia, negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara.

Setiap perusahaan dituntut harus dapat mengembangkan usahanya dengan semaksimal mungkin dan memiliki tujuan yang diinginkan. Karena tujuan setiap perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba yang di pergunakan untuk kelangsungan hidup. Laba adalah tambahan kemampuan ekonomi (kemakmuran) yang ditandai dengan kenaikan kapital dalam suatu periode akuntansi yang berasal dari operasional produksi perusahaan, dalam arti luas dapat dikonsumsi atau ditarik oleh entitas atau pemilik kapital tanpa mengurangi kemampuan ekonomi kapital awal. Mendapatkan keuntungan atau laba dan besar kecilnya laba sering menjadi ukuran kesuksesan suatu manajemen. Untuk meningkatkan laba dibutuhkan suatu perencanaan dan pengendalian keuangan yang baik yaitu dengan melakukan analisis rasio keuangan.

Pada umumnya, pihak-pihak berkepentingan melakukan analisis terhadap rasio keuangan guna mengetahui kinerja dari perusahaan bersangkutan dan memprediksi berbagai kondisi perusahaan. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan perusahaan dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Beberapa rasio keuangan yang dinilai mampu mendeteksi tingkat pertumbuhan laba seperti likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas. (Kasmir, 2014:104) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan.

Rasio keuangan diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Hasil dari rasio keuangan akan memperlihatkan kondisi kesehatan perusahaan dan menilai kinerja manajemen perusahaan yang bersangkutan, sehingga perusahaan dapat membuat perencanaan yang efektif dan efisien di masa mendatang. Selain itu rasio keuangan dapat dipakai sebagai sistem peringatan awal terhadap kemunduran kondisi keuangan dari suatu perusahaan.

Di samping itu, kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba yang diperoleh juga dipengaruhi oleh ukuran dari perusahaan tersebut. Dengan semakin besarnya ukuran perusahaan maka akan tersedia lebih banyak sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh manajer, sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperoleh laba yang lebih besar. Melihat pentingnya angka pertumbuhan laba perusahaan dan banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, maka dalam penelitian ini ukuran perusahaan digunakan oleh peneliti sebagai variabel moderating yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen yang merupakan pertumbuhan rasio keuangan dengan variabel dependen yaitu, pertumbuhan laba.

Rumusan masalah dikemukakan sebagai berikut: (1) Apakah kinerja keuangan diukur oleh rasio likuiditas dengan *quick ratio* (QR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Apakah kinerja keuangan diukur oleh leverage ratio dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap

pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (3) Apakah kinerja keuangan diukur oleh rasio aktivitas dengan *inventory turnover*(ITO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (4) Apakah kinerja keuangan diukur oleh rasio profitabilitas dengan *return on assets*(ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (5) Apakah kinerja keuangan diukur oleh rasio profitabilitas dengan *net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (6) Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan (rasio likuiditas, leverage ratio, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas) dengan pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun tujuan penulis yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pengaruh Kinerja Keuangan diukur oleh Rasio Likuiditas dengan *Quick Ratio* (QR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Pengaruh Kinerja Keuangan diukur oleh *Leverage Ratio* dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (3) Pengaruh Kinerja Keuangan diukur oleh Rasio Aktivitas dengan *Inventory Turnover* (ITO) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (4) Pengaruh Kinerja Keuangan diukur oleh Rasio Profitabilitas dengan *Return on Assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (5)Pengaruh Kinerja Keuangan diukur oleh Rasio Profitabilitas dengan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (6) Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam memoderasi hubungan antara variabel kinerja keuangan (Likuiditas, *Leverage*, rasio Aktivitas dan Profitabilitas) dengan pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Kinerja Keuangan

Munawir (2010:30), Kinerja Keuangan merupakan suatu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional.

Tujuan penilaian kinerja keuangan menurut Munawir (2010:31-33), tujuan dari penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan sebagai berikut: (1) Mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek saat ditagih. (2) Mengetahui tingkat leverage suatu perusahaan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan bila perusahaan terkena likuiditas jangka panjang. (3) Mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu. (4) Mengetahui stabilitas usaha perusahaan, yaitu kemampuan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan pertimbangan kemampuan perusahaan membayar beban bunga atas hutangnya, termasuk kemampuan perusahaan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

Pertumbuhan Laba

Menurut Suwardjono (2008 : 464) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa). Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran

pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Adanya pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa pihak-pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba menurut Angkoso (2006:20) antara lain: (1) Besarnya perusahaan, (2) Umur Perusahaan, (3) Tingkat *leverage*, (4) Tingkat penjualan, (5) Perubahan laba masa lalu.

Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2014:104) menyatakan bahwa Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Sedangkan menurut Fahmi (2012:107) Rasio keuangan atau financial ratio ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan digunakan secara khusus oleh investor dan kreditor dalam keputusan investasi atau penyaluran dana. Pada dasarnya rasio keuangan adalah perbandingan. Dari perbandingan pos-pos di laporan keuangan diharapkan muncul interpretasi tertentu. Analisis tersebut dapat dilakukan dengan cara membandingkan rasio perusahaan dengan industri. Untuk keputusan penyaluran kredit modal kerja dan keputusan penyaluran kredit investasi jenis rasio yang dibutuhkan berbeda.

Ukuran Perusahaan

Riyanto (2010:299) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalnya dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Sedangkan menurut Kurniasih (2012:148) menyatakan ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No.20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Penelitian Terdahulu

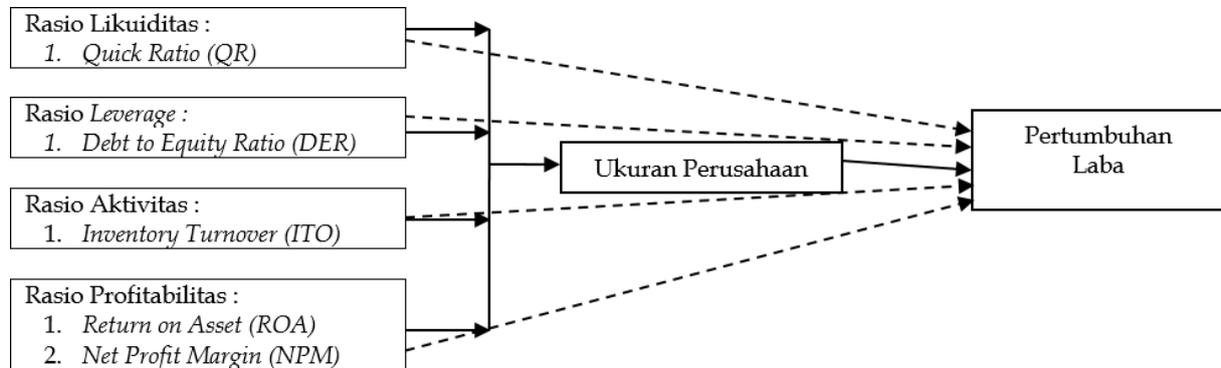
Agustina (2016) dengan judul analisa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel *moderating* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *Sales*. Sedangkan CR, *Leverage*, ITO, EPS, NPM dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Variabel independen *Current Ratio*, *Ln Inventory Turnover*, *Earning Power*, Ln Tingkat Penjualan dan Ln Pertumbuhan Ekonomi yang diuji pada model pertama tidak berpengaruh signifikan pada Ukuran Perusahaan.

Sulistyowati (2017) dengan judul analisa TATO, NPM, dan ROA terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage*. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial TATO, NPM dan ROA berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Wahyuni, *et al.* (2017) dengan judul pengaruh *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *Net Profit Margin*, sedangkan *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan

secara simultan menyatakan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rerangka Konseptual



GAMBAR 1
Rerangka Konsptual

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Riyanto (2008:25) Likuiditas merupakan masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan pertumbuhan laba. Dalam penelitian ini, indikator rasio likuiditas yang digunakan adalah *Quick Ratio* yang umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan (Sawir, 2009:10). Berdasarkan paparan tersebut, dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁ = Kinerja Keuangan yang diukur oleh rasio Likuiditas dengan *quick ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Leverage Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang atau rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2011:151). Oleh sebab itu, penting bagi perusahaan untuk memperhatikan proporsi *leverage* perusahaan agar tidak membebani perusahaan pada saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan perusahaan bangkrut. Dalam penelitian ini rasio leverage diwakili oleh *Debt Equity Ratio*. *Debt to equity ratio* yang rendah berarti semakin sedikit aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang serta semakin kecil beban bunga yang harus dibayar sehingga laba perusahaan akan meningkat. Jika kewajiban atau hutang dapat dimanfaatkan dengan efektif, maka hasil yang diperoleh berupa laba dapat cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik ditambah dengan kewajiban pokoknya. Berdasarkan paparan tersebut, dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂ = Kinerja Keuangan yang diukur oleh *Leverage ratio* dengan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Kasmir (2011:173), rasio yang digunakan mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya disebut rasio aktivitas. Dengan demikian rasio aktivitas berpengaruh dengan pertumbuhan laba dilihat dari efektivitasnya perusahaan. Dalam penelitian ini, indikator rasio aktivitas yang digunakan adalah *Inventory Turnover* atau Perputaran persediaan. Menurut Hery (2012:214) Perputaran Persediaan menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan, dengan kata lain rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan. Perputaran Persediaan merupakan hubungan antara volume barang (persediaan) yang dijual dan persediaan yang dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan persediaan. Dengan *Inventory Turnover* yang tinggi berarti biaya yang tertanam di persediaan rendah sehingga biaya terkait dengan persediaan dapat dihindarkan sehingga perusahaan akan mampu meningkatkan labanya. Berdasarkan paparan tersebut, dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₃ = Kinerja Keuangan yang diukur oleh rasio Aktivitas dengan *inventory ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba

Profitabilitas merupakan salah satu rasio yang memiliki kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Indikator profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets* dan *net profit margin*.

Return on Assets menjadi salah satu indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva atau modal perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula tingkat laba yang dihasilkan karena penambahan aset. Berdasarkan paparan tersebut, dirumuskan hipotesis ke empat sebagai berikut:

H₄ = Kinerja keuangan yang diukur oleh rasio profitabilitas dengan *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Net profit margin merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan terhadap total penjualan bersih (Van Home, 2006:206). Semakin tingginya *net profit margin* menunjukkan bahwa semakin besarnya laba yang mampu diperoleh dari hasil penjualan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan semakin baiknya perusahaan dalam mengelola penjualan dapat meningkatkan *net profit margin* atau meningkatkan laba yang dapat diperoleh. Berdasarkan paparan tersebut, dirumuskan hipotesis ke lima sebagai berikut:

H₅ = Kinerja keuangan yang diukur oleh rasio profitabilitas dengan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Ukuran suatu perusahaan menggambarkan besaran perusahaan, yang berarti menunjukkan informasi seberapa besar aset total yang dimiliki suatu perusahaan. Total aset yang dimiliki suatu perusahaan menggambarkan modal serta kewajiban yang dimilikinya. *Size* diduga memiliki pengaruh terhadap laba yang diperoleh suatu perusahaan. Semakin besar *size* suatu perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa dana yang dikelola juga besar

dan pengelolaannya juga semakin kompleks. Berdasarkan paparan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆ = Ukuran Perusahaan sebagai variabel *moderating* mampu memperkuat/memperlemah hubungan antara kinerja keuangan (Likuiditas, *Leverage*, rasio Aktivitas dan Profitabilitas) dengan pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif, Penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

Penelitian ini menampilkan hubungan sebab akibat yang menyatakan ada atau tidaknya pengaruh penelitian ini pun merupakan data yang sudah tersedia di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, dalam hal ini diambil 12 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015 sebagai populasi.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau karakteristik tertentu (Sugiyono, 2010:61). Besaran atau ukuran sampel tergantung juga dari tingkat ketelitian atau kesalahan yang diinginkan peneliti. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *Representative*(mewakili).

Berikut kriteria sampel yang telah ditentukan oleh peneliti: (1) Perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keuangan lengkap dan diaudit selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, (2) Perusahaan otomotif yang laporan keuangannya dalam bentuk kurs rupiah di BEI selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, (3) Perusahaan otomotif yang mempunyai laporan keuangan labanya mengalami peningkatan dan penurunan (fluktuasi) di setiap tahunnya yang terdaftar di BEI selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Adapun perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah : (1) Astra Internatonal Tbk (2) Astra Otoparts Tbk (3) Gajah Tunggal Tbk (4) Indomobil Sukses International Tbk (5) Indospring Tbk (6) Multi Prima Sejahtera Tbk (7) Nipress Tbk (8) Prima Alloy Steel Universal Tbk (9) Selamat Sempurna Tbk.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2014:223). Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya dan *Indonesia Stock Exchange*.

Pengumpulan data dalam hal ini berdasarkan sumbernya adalah data dari Neraca dalam laporan keuangan Perusahaan hal ini berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data berupa laporan keuangan tersebut diperoleh dari pusat data referensi pasar modal PT Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung dari obyek namun berupa ringkasan laporan keuangan perusahaan otomotif yang diperoleh melalui Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA dan Website IDX, terdiri dari neraca dan laporan laba rugi selama periode tahun 2011 sampai dengan 2015. Adapun

data dalam penelitian ini bersumber pada laporan keuangan perusahaan otomotif yang berasal dari Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya dan *Indonesia Stock Exchange*.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2014:165), rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Karena nilai persediaan dianggap memerlukan waktu relative lama diuangkan atau unsur aktiva lancar yang likuidasinya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga sehingga menimbulkan kerugian apabila terjadi likuiditas. Semakin besar rasio maka semakin baik pula kondisi perusahaan. Likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rasio keuangan *quick ratio*, *quick ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menutupi hutang lancarnya. Semakin tinggi *quick Ratio* suatu perusahaan, semakin baik pula posisi keuangan perusahaan tersebut. *Quick ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Leverage Ratio

Menurut Kasmir (2014:169) *leverage* adalah rasio yang mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya, salah satu cara perhitungan *Leverage* dapat menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio untuk mengukur dan menilai sejauh mana suatu perusahaan menggunakan uang yang berasal dari pinjaman. Rasio DER diukur dengan membagi total hutang perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang terhadap ekuitas yang diberikan oleh pemilik perusahaan. *Debt to Equity ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2014:172), Rasio aktivitas (*Activity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan, salah satu cara perhitungan rasio aktivitas dapat menggunakan Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*). Rasio ini menggambarkan likuiditas perusahaan dengan cara mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki perusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan bahwa semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun. Hal tersebut menandakan efektivitas manajemen persediaan. *Inventory turnover* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata - rata persediaan}}$$

Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2011:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba, Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Ada dua cara perhitungan rasio profitabilitas yaitu *return on assets* dan *net profit margin*. Menurut Rivai *et al.* (2013: 490) *Return on Assets* menunjukkan kemampuan dalam mengelola aset yang menghasilkan laba setelah pajak. Sehingga *Return on Assets* dihitung dengan cara pendapatan setelah pajak dibagi dengan total aset dan skala pengukurannya adalah skala rasio dan dinyatakan dalam bentuk presentase. *Return on assets* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Net profit margin menunjukkan kemampuan penjualan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Cara menghitung *Net Profit Margin* yaitu membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan dan skala pengukurannya adalah skala rasio dan dinyatakan dalam bentuk presentase. *Net profit margin* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Ukuran Perusahaan

Menurut Kurniasih (2012:148) menyatakan ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan (*Firm Size*) diukur dengan logaritma aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} . \text{TA}$$

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Adanya pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa pihak-pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun}_t - \text{Laba Bersih Tahun}_{t-1}}{\text{Laba Bersih Tahun}_{t-1}}$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data tersebut disajikan dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, *minimum* dan *maximum* dari masing-masing variabel penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *return on assets* dan *net profit margin*, sedangkan variabel dependen yaitu pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan alat bantu software komputer program SPSS diperoleh hasil pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
QR	45	,44	2,22	1,1032	,40943
DER	45	,25	2,71	1,1333	,71539
ITO	45	1,41	14,24	5,9616	3,27441
ROA	45	-,06	,26	,0729	,07008
NPM	45	-,23	,24	,0750	,07571
UP	45	18,87	26,23	22,0991	2,05120
PL	45	-4,37	7,00	,0436	1,77882
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Data sekunder, diolah 2018

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jumlah pengamatan yang diambil sebanyak 45 sampel berdasarkan laporan keuangan periode 2011 sampai 2015. Pertumbuhan Laba (PL) memiliki *mean* sebesar 0,436 dengan deviasi standar sebesar 1,77882, serta nilai minimum sebesar -4,37 dan nilai maksimum sebesar 7,00.

QR memiliki *mean* sebesar 1,1032 dengan deviasi standar sebesar 0,40943, serta nilai minimum sebesar 0,44 dan nilai maksimum sebesar 2,22.

DER memiliki *mean* sebesar 1,1333 dengan deviasi standar sebesar 0,71539, serta nilai minimum sebesar 0,25 dan nilai maksimum sebesar 2,71.

ITO memiliki *mean* sebesar 5,9616 dengan deviasi standar sebesar 3,27441, serta nilai minimum sebesar 1,41 dan nilai maksimum sebesar 14,24.

NPM memiliki *mean* sebesar 0,0750 dengan deviasi standar sebesar 0,07571, serta nilai minimum sebesar -0,23 dan nilai maksimum sebesar 0,24.

ROA memiliki *mean* sebesar 0,0729 dengan deviasi standar sebesar 0,07008, serta nilai minimum sebesar -0,06 dan nilai maksimum sebesar 0,26.

UP memiliki *mean* sebesar 22,0991 dengan deviasi standar sebesar 2,05120, serta nilai minimum sebesar 18,87 dan nilai maksimum sebesar 26,23.

Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yang terdiri dari *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *return on assets* dan *net profit margin* terhadap variabel dependen pertumbuhan laba. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	
	B	Std. Error			
	(Constant)	1,534	1,026	1,496	,143
1	QR	-1,522	,726	-2,098	,042
	DER	-,082	,469	-,174	,863
	ITO	-,087	,091	-,951	,348
	ROA	-5,059	5,934	-,853	,399
	NPM	15,568	6,245	2,493	,017

Sumber : Data Sekunder, diolah 2018

Hasil pengujian persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$PL = 1,534 - 1,522QR - 0,082DER - 0,087ITO - 5,059ROA + 15,568NPM + e$$

Keterangan :

- PL = Pertumbuhan Laba
- QR = *Quick Ratio*
- DER = *Debt to Equity Ratio*
- ITO = *Inventory Turnover*
- ROA = *Return on Assets*
- NPM = *Net Profit Margin*
- e = *Standart Error*

Berdasarkan persamaan regresi dan Tabel 2 maka hasil regresi linier berganda dapat disimpulkan sebagai berikut : (a) Besaran konstanta pertumbuhan laba tanpa *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *return on assets* dan *net profit margin* maka pertumbuhan laba sebesar 1,534 (b) Koefisien regresi *quick ratio* besarnya nilai β_1 adalah -1,522 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan) terhadap pertumbuhan laba. Dengan kata lain jika tingkat *quick ratio* naik maka pertumbuhan laba juga akan turun sebesar β_1 yaitu -1,522 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan (c) Koefisien regresi *debt to equity ratio* besarnya nilai β_2 adalah -0,082 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan) terhadap pertumbuhan laba. Dengan kata lain jika tingkat *debt to equity ratio* naik maka pertumbuhan laba juga akan turun sebesar β_2 yaitu -0,082 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan (d) Koefisien regresi *inventory turnover* besarnya nilai β_3 adalah -0,087 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan) terhadap pertumbuhan laba. Dengan kata lain jika tingkat *inventory turnover* naik maka pertumbuhan laba juga akan turun sebesar β_3 yaitu -0,087 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan (e) Koefisien regresi *return on assets* besarnya nilai β_4 adalah -5,059 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan) terhadap pertumbuhan laba. Dengan kata lain jika tingkat *return on assets* naik maka pertumbuhan laba juga akan turun sebesar β_4 yaitu -5,059 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan (f) Koefisien regresi *net profit margin* besarnya nilai β_5 adalah 15,568 menunjukkan arah hubungan positif (searah) terhadap pertumbuhan laba. Dengan kata lain jika tingkat *net profit margin* naik maka pertumbuhan laba juga akan naik sebesar β_5 yaitu -1,522 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

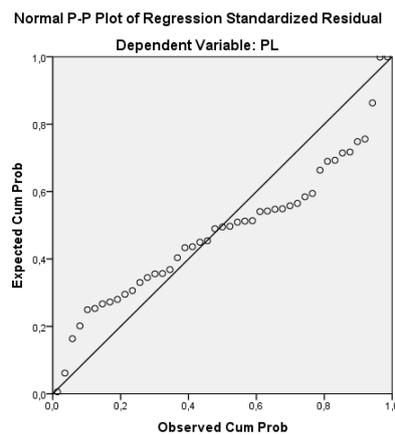
Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,57048034
Most Extreme Differences	Absolute	,178
	Positive	,178
	Negative	-,147
Kolmogorov-Smirnov Z		1,191
Asymp. Sig. (2-tailed)		,117

Sumber : Data Sekunder, diolah 2018

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai Kolmogrof-Sminorv adalah 1,191 dan memiliki nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) sebesar 0,117. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,117 > 0,05$), yang berarti H_0 diterima dan artinya data residual dari regresi tersebut terdistribusi secara normal.

Sedangkan cara untuk menguji normalitas dengan pendekatan grafik adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram residualnya. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Sumber : Hasil Data SPSS

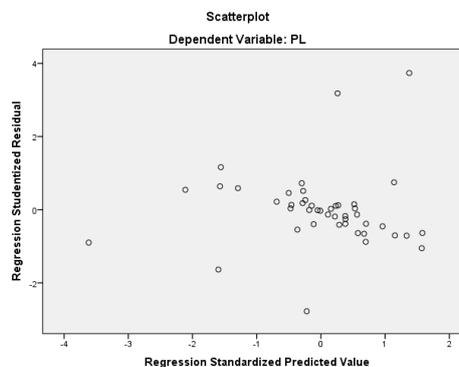
Gambar 2

Normal P-Plot Regression Standarized Residual

Berdasarkan gambar 2 hasil dari grafik normal p-plot *regression standarized residual* diatas, dapat dilihat bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti model regresi, maka dapat disimpulkan bahwa data yang telah diolah berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat pada grafik *scatterplot* dimana terlihat titik-titik mnyebar berada baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.



Sumber : Hasil Data SPSS

Gambar 3

Scallderplot

Dari gambar 3 diatas, terlihat titik-titik menyebar sedikit yang bertumpuk, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga hasil model regresi layak untuk diinterpretasi dan dianalisa lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi pada penelitian dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *varians inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Batas dari nilai *tolerance* di bawah 0,10 atau nilai VIF di atas 10, maka terjadi problem multikolinieritas. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
QR	,716	1,396
DER	,561	1,782
ITO	,708	1,412
ROA	,366	2,734
NPM	,283	3,535

Sumber : Data Sekunder, diolah 2018

Tabel 4 menunjukkan nilai tolerance dari variabel independen lebih besar dari 0,10, sedangkan nilai VIF < 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolinieritas, dengan kata lain dapat dipercaya dan obyektif.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan bahwa dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahn periode t-1 (sebelumnya).jika terjadi adanya korelasi, maka dinamakan ada *problem* korelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji durbin-watson (DW test). Dari hasil pengolahan data, diperoleh data pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,512 ^a	,262	,146	1,64420	1,340

Sumber : Data Sekunder, diolah 2018

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi yang menunjukkan nilai *Durbin-Watson* hitung sebesar 1,340. Penelitian ini menggunakan data observasi sebanyak 45 dengan 1 variabel dependen, 6 variabel independen dengan derajat kepercayaan sebesar 5%. Berikut ini nilai yang dilihat dari tabel *Durbin-Watson* dengan $\alpha=5\%$ dan diperoleh nilai $d_l=1,246$ dan $d_u=1,548$ untuk nilai $(4-d_l) = 2,754$ dan $(4-d_u) = 2,452$. Dan

nilai 1,340 pada tabel 15 terletak diantara nilai dl dan du sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji kesesuaian model regresi linier berganda. Pengujian Uji F dilakukan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka model regresi tidak layak. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 5% maka model regresi layak. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6,141	2,207	,043 ^b
Residual	2,783		
Total			

Sumber : Data Sekunder, diolah 2018

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai signifikannya sebesar $0,043 < 0,05$ yang artinya variabel independen (NPM, ITO, QR, DER, ROA) mampu menjelaskan sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel dependen (PL) serta model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak karena sesuai dengan ketentuan dari uji hipotesis.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7
Nilai R, R Square dan Adjusted R Square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,470 ^a	,221	,121

Sumber : Data Sekunder, diolah 2018

Tampilan output SPSS pada tabel 7 menunjukkan besarnya nilai adjusted R^2 adalah 0,121, hal ini berarti 12,1% variabel Pertumbuhan Laba (PL) dapat dijelaskan oleh variabel independen QR, DER, ITO, ROA, dan NPM. Sedangkan untuk sisanya yaitu sebesar $(100\% - 12,1\% = 87,9\%)$ dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain diluar perusahaan.

Uji Regresi Moderasi

Terdapat tiga cara menguji regresi dengan variabel pemoderasi yaitu: (1) Uji interaksi, (2) uji selisih mutlak dan (3) uji residual. Pengujian variabel pemoderasi dalam penelitian ini menggunakan uji interaksi. Uji interaksi MRA merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung variabel interaksi. Tujuan analisis ini untuk mengetahui apakah variabel *moderating* akan memperkuat atau

memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2012). Variabel *moderating* dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Interaksi Moderasi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	12,219	15,649	,781	,440
QR	-19,392	8,593	-2,257	,031
DER	15,895	8,520	1,866	,071
ITO	-1,089	1,501	-,726	,473
ROA	36,155	177,070	,204	,839
1 NPM	-17,579	119,402	-,147	,884
UP	-,612	,731	-,837	,409
QRxUP	,874	,400	2,182	,036
DERxUP	-,669	,368	-1,817	,078
IToxUP	,040	,064	,631	,532
ROAxUP	-2,355	8,453	-,279	,782
NPMxUP	2,463	5,960	,413	,682

Sumber : Data Sekunder, diolah 2018

Berdasarkan tabel 8 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PL = 12,219 - 19,392QR + 15,895DER - 1,089ITO + 36,155ROA - 17,579NPM - 0,612UP + 0,874QRxUP - 0,669DERxUP + 0,040IToxUP - 2,355ROAxUP + 2,463NPMxUP + e$$

Uji Hipotesis

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2012). Uji t dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan tingkat *level of significant* $\alpha = 0,05$.

Hasil analisis dari uji t sebelum moderasi dapat dilihat dalam tabel 2 yang menunjukkan bahwa pengaruh *quick ratio* (QR) terhadap pertumbuhan laba (PL) menghasilkan koefisien regresi sebesar -1,522 dan t hitung sebesar -2,098 dengan signifikansi sebesar 0,042 (lebih kecil dari 0,05). Hasil penelitian ini QR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba menghasilkan koefisien regresi sebesar -0,082 dan t hitung sebesar 0,174 dengan signifikansi 0,863 (lebih besar dari 0,05). Hasil penelitian ini DER berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *inventory turnover* (ITO) terhadap pertumbuhan laba menghasilkan koefisien regresi sebesar -0,087 dan t hitung sebesar -0,951 dengan signifikansi sebesar 0,348 (lebih besar dari 0,05). Hasil penelitian ini ITO berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba menghasilkan koefisien regresi 5,059 dan t hitung sebesar -0,853 dengan signifikansi sebesar 0,399 (lebih besar 0,05). Hasil penelitian ini ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba menghasilkan koefisien sebesar 15,568 dan t hitung sebesar 2,493 dengan signifikansi sebesar 0,017 (lebih kecil dari 0,05). Hasil penelitian ini NPM berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba.

Sedangkan hasil analisis dari uji t sesudah melakukan moderasi dapat dilihat dalam tabel 8 yang menunjukkan bahwa pengaruh *quick ratio* (QR) terhadap pertumbuhan laba (PL) setelah di moderasi oleh ukuran perusahaan menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,874 dan t hitung sebesar 2,182 dengan signifikansi sebesar 0,036 (lebih kecil dari 0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi dan memperkuat hubungan antara QR terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba setelah di moderasi oleh ukuran perusahaan menghasilkan koefisien regresi sebesar -0,669 dan t hitung sebesar -1,817 dengan signifikansi 0,078 (lebih besar dari 0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara DER terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *inventory turnover* (ITO) terhadap pertumbuhan laba setelah dimoderasi oleh ukuran perusahaan menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,040 dan t hitung sebesar 0,631 dengan signifikansi sebesar 0,532 (lebih besar dari 0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara ITO terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba setelah dimoderasi oleh ukuran perusahaan menghasilkan koefisien regresi -2,355 dan t hitung sebesar -0,279 dengan signifikansi sebesar 0,782 (lebih besar 0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara ROA terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba setelah dimoderasi oleh ukuran perusahaan menghasilkan koefisien sebesar 2,463 dan t hitung sebesar 0,413 dengan signifikansi sebesar 0,682 (lebih kecil dari 0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara NPM terhadap pertumbuhan laba.

PEMBAHASAN

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan

Hasil menunjukkan bahwa rasio likuiditas dengan *quick ratio* (QR) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan laba (PL), maka dapat disimpulkan semakin tinggi QR maka pertumbuhan laba perusahaan akan semakin turun dan sebaliknya semakin rendah QR maka pertumbuhan laba akan semakin meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_1) dimana kinerja keuangan yang diukur oleh rasio likuiditas dengan *quick ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Novatiani dan Muthya (2014) yang menunjukkan hasil QR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hasil penelitian Wahyuni *et al* (2017) bertentangan dengan hasil penelitian ini karena menunjukkan hasil QR berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Leverage Ratio terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan

Hasil menunjukkan bahwa *leverage ratio* dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) dimana kinerja keuangan yang diukur oleh *leverage ratio* dengan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Zanora (2013) dan Wahyuni *et al* (2017) yang juga menunjukkan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan

Hasil menunjukkan bahwa rasio aktivitas dengan *inventory turnover* (ITO) berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) dimana rasio kinerja keuangan yang diukur oleh rasio aktivitas dengan *inventory*

turnover berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Zanora (2013), Agustina (2016) dan Wahyuni *et al* (2017) yang juga menunjukkan bahwa *inventory turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hasil penelitian dari Novatiani dan Muthya (2014) menyatakan hal yang berbeda dari hasil penelitian ini karena menunjukkan hasil ITO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan

Hasil menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dengan *return on assets* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) dimana rasio kinerja keuangan yang diukur oleh rasio profitabilitas dengan *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditolak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Sulistyowati (2017) yang menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dimungkinkan sebab dari perusahaan yang diambil sebagai sampel adalah perusahaan dengan bidang yang berbeda yaitu perusahaan *Food and Beverage*. Sedangkan pada penelitian ini mengambil sampel perusahaan otomotif.

Sedangkan hasil dari rasio profitabilitas dengan *net profit margin* menunjukkan bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba, maka dapat disimpulkan semakin tinggi NPM maka pertumbuhan laba perusahaan akan semakin naik dan sebaliknya semakin rendah NPM maka pertumbuhan laba akan semakin menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H_5) dimana kinerja keuangan yang diukur oleh rasio profitabilitas dengan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sulistyowati (2017) dan Wahyuni *et al* (2017) yang juga menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hasil penelitian dari Agustina (2016) menyatakan hal yang berbeda dari hasil penelitian ini karena menunjukkan hasil NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Hasil uji regresi setelah moderasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dapat memoderasi hubungan antara kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba adalah *quick ratio* dan hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan *quick ratio* terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keenam (H_6) Ukuran Perusahaan sebagai variabel *moderating* mampu memoderasi hubungan antara variabel rasio keuangan (Likuiditas, *Leverage*, rasio Aktivitas dan Profitabilitas) dengan pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditolak. Karena dari *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *return on assets*, dan *net profit margin* hanya satu yang dapat memperkuat hubungan antar kedua variabel yaitu *quick ratio*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari rasio likuiditas, *leverage ratio*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Rasio likuiditas dengan *quick ratio*

berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan laba (2) *Leverage ratio* dengan *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba (3) Rasio aktivitas dengan *inventory turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba (4) Rasio profitabilitas dengan *return on assets* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba (5) Rasio profitabilitas dengan *net profit margin* berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba (6) Secara bersamaan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan di luar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ataupun mengkombinasikan salah satu variabel atau menambahkan variabel yang termasuk faktor-faktor dalam pertumbuhan laba (2) Penelitian selanjutnya diharapkan memperhatikan laba atau ruginya satu perusahaan jika menggunakan variabel profitabilitas (3) penelitian selanjutnya menggunakan variabel lain sebagai variabel moderating hubungan antara *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory ratio*, *return on assets ratio*, dan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba, misalnya tingkat inflasi, resiko bisnis dan lainnya (4) Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel yang lebih banyak dan tahun yang lebih lama atau bisa menggunakan perusahaan manufaktur di bidang lainnya selain perusahaan otomotif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. 2016. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mikroskil*6(1) : hal 85-101. Medan.
- Angkoso, N.2006. *Akuntansi Lanjutan*. Penerbit FE. Yogyakarta.
- Fahmi, I. 2012. *Anlisis Laporan Keuangan*. Cetakan kedua. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keenam. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hery. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kurniasih, L. B. dan Sudarsi, S. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*.1(2) : hal 143-158. Semarang.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Empat. Liberty. Yogyakarta.
- Novatiani dan Muthya. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba di Masa yang Akan Datang. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama* 2(3): hal 16-34. Bandung.

- Rivai, V., A. P. Veithzal, S. Basyir, dan S. Sudarto. (2013). *Commercial Bank Management; Manajemen Perbankan; dari Teori ke Praktik*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Riyanto, B. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Penerbit GPFE. Yogyakarta.
- Sawir, A. 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistyowati. 2017. Analisis TATO, NPM, dan ROA Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan *Food and Beverage*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)*6(4) : hal 1439-1455. Surabaya.
- Suwardjono. 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Van, H. 2006. *Accounting Economic Transaltion*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Wahyuni, T., S. Ayem dan Suyanto. 2017. Pengaruh *Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover* Dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015. *Jurnal : Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*1(2) : hal 117-126. Yogyakarta.
- Zanora, V. 2013. Pengaruh Likuiditas, *Leverage* Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011). *Artikel : Universitas Negeri Padang* 1(3) : hal 212-228. Padang.